

Analisis Tingkat Kepercayaan Diri dan Kebutuhan Modul Bimbingan Klasikal Self Challenge pada Siswa SMP

An Analysis of Self-Confidence Level and the Need for a Self Challenge Classical Guidance Module among Junior High School Students

^{*1}Patima Aprilia Azzahra,²Budi Astuti,³Mohammad Ghuftron Alfatah

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Indonesia

e-mail: Patimaaprilia.2025@student.uny.ac.id

Abstrak: Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian penting yang menjadi fondasi siswa dalam bertindak, mengambil keputusan, dan mengekspresikan diri, sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian khusus dalam layanan pendidikan, termasuk di wilayah 3T seperti Kecamatan Ponjong. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri dan kebutuhan modul bimbingan klasikal pada siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan instrumen skala kepercayaan diri berdasarkan aspek Lauster (1994) dan angket kebutuhan modul, pada siswa kelas VII dari empat SMP Negeri Se-Kecamatan Ponjong. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa didominasi kategori sedang (31%–58%), dengan proporsi kategori rendah yang cukup signifikan (7%–15%); aspek yang paling lemah secara konsisten adalah keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan berpikir rasional dan realistis. Sementara itu, kebutuhan layanan modul BK berada pada kategori sedang hingga tinggi (>88% di seluruh sekolah), menunjukkan urgensi kuat terhadap penyediaan modul bimbingan klasikal berbasis kepercayaan diri. Temuan ini menjadi dasar pertimbangan bagi guru BK dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Kepercayaan diri, Bimbingan Klasikal, Modul pembelajaran

Abstract: Self-confidence is an important personality aspect that serves as the foundation for students to act, make decisions, and express themselves. Therefore, its existence requires special attention in educational services, including in 3T areas such as Ponjong District. This study aims to describe the level of self-confidence and the need for classical guidance modules among junior high school students in Ponjong District, Gunung kidul Regency. The approach used was descriptive quantitative, with a self-confidence scale instrument based on Lauster's (1992) aspects and a module needs questionnaire, in grade VII students from four public junior high schools in Ponjong District. The results showed that students' self-confidence levels were predominantly in the medium category (31%–58%), with a significant proportion in the low category (7%–15%); the weakest aspects consistently were confidence in one's own abilities and the ability to think rationally and realistically. Meanwhile, the need for guidance and counseling module services was in the medium to high category (>88% across all schools), indicating a strong urgency for the provision of self-confidence-based classical guidance

modules. These findings serve as a basis for consideration for guidance and counseling teachers and educational policy makers in designing relevant and contextual interventions.

Keywords: *Self-confidence, Classical Guidance, Learning modules*

Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian fundamental yang berperan penting dalam perkembangan individu secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan karakter, kepercayaan diri tidak sekadar dipahami sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis. Sebagaimana Lickona, (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menekankan tiga komponen utama dalam membentuk karakter yang baik, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan terkait moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut hanya dapat diaktualisasikan secara optimal apabila individu memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai fondasi bertindak dan mengekspresikan kemampuan diri secara positif.

Landasan normatif bagi pentingnya kepercayaan diri dalam pendidikan juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, (2010), yang menempatkan rasa percaya diri sebagai salah satu unsur kepribadian yang harus dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah pertama. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, individu cenderung mengalami hambatan dalam mengambil keputusan, berinteraksi sosial, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara adaptif (Widiatmaka et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri perlu dilakukan melalui upaya yang sistematis dalam kerangka pendidikan dan intervensi yang terstruktur.

Secara teoritis, Lauster, (1994) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang ditandai dengan tidak adanya rasa cemas dalam bertindak, mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri serta lingkungannya. Kepercayaan diri mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif dalam memandang diri, (4) bertanggung jawab, serta (5) rasional dan realistis. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung bersikap optimis, mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, dan berani menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Kepercayaan diri merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola tindakan dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keyakinan tersebut berperan penting dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapi (Kalita, 2021). Dengan demikian, kepercayaan diri mencerminkan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan pribadi, sehingga individu merasa nyaman dengan tindakannya, termotivasi untuk berprestasi dan menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Agustina & Destuti, (2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri menjadi sikap yang amat krusial bagi siswa, sebab dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas secara berhasil dan memungkinkan individu mengenal dan memahami diri sendiri secara lebih mendalam.

Dalam konteks perkembangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama (SMP), kepercayaan diri masih menjadi permasalahan yang krusial. Masa remaja awal merupakan fase transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke remaja awal yang ditandai oleh perubahan biologis, emosional, dan sosial yang kompleks (Jahja, 2011). Pada tahap ini, individu berada dalam krisis perkembangan antara pembentukan identitas diri dan kebingungan

peran, kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan mengalami ketidakstabilan emosi, keraguan diri, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan akademik (Elfa, 2025). Krisis perkembangan ini apabila tidak diimbangi dengan intervensi yang tepat dapat berdampak negatif secara jangka panjang terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa.

Dampak dari rendahnya kepercayaan diri pada siswa telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Andiwijaya & Liauw, (2019) menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung melewatkan berbagai peluang dalam kehidupan, merasa gugup, cemas, dan kesulitan berinteraksi secara sosial. Lebih spesifik dalam konteks pembelajaran. Pasaribu et al., (2026), menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung diam, ragu bertanya, takut menjawab pertanyaan, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi kelas menjadi pasif dan menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi langsung pada rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maslow dalam Rahmi & Neviyarni, (2022), kurangnya kepercayaan diri pada siswa ditandai dengan perilaku pemalu, tertutup, mudah cemas, kesulitan menyampaikan pendapat, serta kurang mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Kondisi ini berpotensi menjadi penghambat serius bagi pengembangan potensi diri siswa. Diperkuat oleh Milawati et al., (2024) menemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri masih menjadi permasalahan pada siswa SMP karena dapat menghambat proses akademik dan perkembangan diri siswa. Rahmah et al., (2020) menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki kepercayaan pada kategori sedang dengan proporsi kategori tinggi yang relatif kecil. Karakteristik wilayah 3T memberikan dampak yang kompleks terhadap kualitas layanan pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah di wilayah 3T masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, implementasi kurikulum dan pengembangan kapasitas guru yang menyebabkan proses adopsi inovasi pendidikan berjalan lebih lambat dibandingkan wilayah yang lebih maju (Lase, 2024). Keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi menjadi faktor utama yang menghambat pembaruan sistem pembelajaran di daerah perdesaan atau semi-terpencil.

Terdapat empat SMP Negeri yang berada di Kecamatan Ponjong, yaitu SMPN 1 Ponjong, SMPN 2 Ponjong, SMPN 3 Ponjong, dan SMPN 4 Ponjong (Pusdatin, 2026). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 dan 16 April 2026, guru Bimbingan dan Konseling (BK) di masing-masing sekolah mengidentifikasi bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII cenderung rendah. Permasalahan yang ditemukan antara lain yaitu siswa enggan tampil di depan kelas, kesulitan menyampaikan pendapat, bergantung pada teman sebaya, serta menunjukkan kecemasan tinggi ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut ekspresi diri. Di SMPN 4 Ponjong yang belum memiliki guru BK, peran layanan bimbingan diambil alih oleh bagian kurikulum, sehingga intervensi terhadap kepercayaan diri siswa belum berjalan secara optimal. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya inovasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, layanan bimbingan klasikal yang ada masih bersifat konvensional dengan dominasi metode ceramah, dan belum tersedia modul bimbingan klasikal yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Haryati & Herdin, (2025), menegaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam mengembangkan *self-confidence* siswa, khususnya pada aspek keberanian mengemukakan pendapat. Siswa yang kurang memperoleh penguatan dan layanan BK yang memadai cenderung ragu terhadap kemampuannya, takut salah, dan enggan menyampaikan pendapat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengembangan modul pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Modul memiliki keunggulan karena disusun secara sistematis, memuat tujuan yang jelas, aktivitas bertahap dan

latihan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri (Aulia et al., 2023). Penggunaan modul dalam layanan bimbingan klasikal juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Fiqriyah et al., (2021) melaporkan bahwa modul yang dikembangkan terbukti valid (72,5%–85%), praktis, dan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sementara Puspitasari et al., (2026) menemukan bahwa modul konseling dengan teknik positive reinforcement memperoleh tingkat kelayakan rata-rata 95% dan termasuk kategori sangat layak digunakan sebagai media layanan BK.

Sebelum modul dikembangkan, diperlukan terlebih dahulu asesmen kebutuhan yang komprehensif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kepercayaan diri siswa dan urgensi kebutuhan modul tersebut. Asesmen kebutuhan (*needs assessment*) merupakan langkah awal yang sistematis dalam proses pengembangan media layanan BK, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan (Astramovich & Coker, 2011). Tanpa asesmen kebutuhan yang memadai, pengembangan modul berisiko tidak relevan dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang memiliki peran sentral dalam kehidupan individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Secara konseptual, kepercayaan diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Lauster, (1994), sebagai tokoh utama yang teorinya menjadi acuan dalam penelitian ini, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengenal kelebihan dan kekurangannya, serta mampu berpikir positif.

Lauster, (1994) menjelaskan lima aspek kepercayaan diri yang saling berkaitan, yaitu Pertama, keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya. Kedua, optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya. Ketiga, objektif, yaitu individu yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi. Keempat, bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Kelima, rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam konteks perkembangan remaja awal, kepercayaan diri memiliki urgensi yang lebih tinggi. Jahja (2011) menjelaskan bahwa tahap perkembangan remaja awal ditandai oleh krisis identitas vs kebingungan peran, di mana individu berusaha menemukan jati dirinya. Tanpa dukungan kepercayaan diri yang memadai, remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, menarik diri dari interaksi sosial, dan kehilangan motivasi berprestasi. Ryan & Deci, (2020), Kepercayaan diri berperan sebagai sumber motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk bertindak secara proaktif dalam menghadapi tantangan. Dari perspektif bimbingan dan konseling, rendahnya kepercayaan diri siswa merupakan masalah pribadi-sosial yang perlu ditangani melalui layanan yang terstruktur dan komprehensif. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri melalui berbagai layanan, termasuk bimbingan klasikal, konseling individual, maupun bimbingan kelompok (Prayitno & Amti, 2018).

Bimbingan klasikal merupakan salah satu format layanan bimbingan dan konseling yang paling strategis di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, (2014), bimbingan klasikal didefinisikan sebagai layanan yang diberikan kepada

sejumlah peserta didik dalam satu kelas belajar secara bersama-sama. Layanan ini bersifat preventif dan developmental, yang artinya dirancang untuk mencegah masalah sekaligus mendukung perkembangan optimal peserta didik. Wahyuni et al., (2026) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal membantu siswa memahami diri, meningkatkan kemampuan interpersonal, mengembangkan sikap positif, serta membangun keterampilan pemecahan masalah. Bimbingan klasikal menjadi media yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan diri karena dilaksanakan langsung kepada peserta didik di dalam kelas, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta penguatan interaksi interpersonal. Namun demikian, efektivitas layanan bimbingan klasikal sangat bergantung pada kualitas media dan metode yang digunakan. Wahyuni et al., (2026) menemukan bahwa penggunaan metode ceramah menghasilkan tingkat antusiasme siswa yang relatif rendah, terutama pada aspek respons dan kesadaran belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media yang mampu mendorong partisipasi aktif, seperti modul pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri (Aulia et al., 2023). Sebagai media layanan BK, modul memiliki beberapa keunggulan: (1) materi disajikan secara terstruktur dan bertahap; (2) siswa dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing; (3) terdapat umpan balik yang memungkinkan siswa mengevaluasi kemajuan belajarnya; (4) meningkatkan motivasi intrinsik melalui pencapaian tujuan bertahap; dan (5) dapat digunakan secara berulang sehingga efisien dari segi waktu dan sumber daya. Sanjaya, (2013) menegaskan bahwa kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran, karena dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kepercayaan diri dalam belajar. Modul yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan secara efektif. Modul Self Challenge yang akan dikembangkan dalam penelitian lanjutan merupakan modul bimbingan klasikal yang dirancang berbasis aspek-aspek kepercayaan diri menurut (Lauster, 1994). Melalui serangkaian aktivitas yang menantang dan reflektif, modul ini bertujuan membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, mengembangkan pola pikir optimis, bersikap objektif terhadap diri sendiri, melatih tanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan realistis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut (Lauster, 1994); (2) mendeskripsikan tingkat kebutuhan modul bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong; dan (3) menganalisis implikasi hasil asesmen terhadap pengembangan Modul Bimbingan Klasikal Self Challenge. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan modul yang relevan, kontekstual, dan efektif bagi siswa SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang objektif, sistematis, dan akurat mengenai tingkat kepercayaan diri dan kebutuhan modul bimbingan klasikal pada siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong Berdasarkan data numerik yang dapat diukur dan dikategorisasikan. Jumlah responden dari SMPN 1 Ponjong sebanyak 176 siswa, SMPN 3 Ponjong 57 siswa, SMPN 2 Ponjong sebanyak 154 siswa dan SMPN 4 Ponjong sebanyak 70 siswa. Creswell, (2009) menjelaskan bahwa penelitian survei

deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena tertentu secara apa adanya berdasarkan data yang terkumpul, tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk tahap asesmen kebutuhan (needs assessment) yang menjadi dasar bagi pengembangan intervensi selanjutnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dari empat SMP Negeri Se-Kecamatan Ponjong. Pemilihan kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa (1) siswa kelas VII merupakan siswa yang baru memasuki jenjang SMP sehingga paling rentan mengalami permasalahan adaptasi dan kepercayaan diri (2) intervensi pada kelas VII memiliki dampak preventif yang lebih luas karena siswa masih memiliki waktu tiga tahun di jenjang SMP untuk memperoleh manfaat dari pengembangan kepercayaan diri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling pada seluruh siswa kelas VII di masing-masing sekolah, mengingat karakteristik wilayah 3T yang jumlah siswanya relatif terbatas. Seluruh siswa yang hadir pada saat pengambilan data diikutsertakan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu skala Kepercayaan Diri dengan menggunakan model likert dan angket Kebutuhan Modul. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase. Kategorisasi tingkat kepercayaan diri dan kebutuhan modul dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang ditetapkan dari skor rata-rata dan standar deviasi. Analisis dilakukan secara terpisah untuk setiap sekolah dan secara keseluruhan, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan perbandingan antarsekolah. Selain itu, dilakukan juga analisis per aspek kepercayaan diri untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang paling perlu mendapat perhatian dalam pengembangan modul.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Kepercayaan Diri Siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong

Hasil analisis skala kepercayaan diri siswa kelas VII di empat SMP Negeri Se-Kecamatan Ponjong disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kepercayaan Diri Siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong

Sekolah	Kategori Tinggi (%)	Kategori Sedang (%)	Kategori Rendah (%)	Dominasi Kategori
SMPN 1 Ponjong	8%	47%	45%	Sedang
SMPN 2 Ponjong	15%	58%	27%	Sedang
SMPN 3 Ponjong	13%	31%	56%	Rendah
SMPN 4 Ponjong	7%	31%	62%	Rendah
Rata-rata keseluruhan	$\pm 11\%$	$\pm 42\%$	$\pm 47\%$	Sedang

Sumber: Data primer hasil analisis skala kepercayaan diri (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dicermati. Pertama, sekolah yang menunjukkan dominasi kategori sedang pada tingkat kepercayaan diri siswa, dengan rentang antara 47% (SMPN 1 Ponjong) hingga 58% (SMPN 2 Ponjong). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang belum berkembang secara optimal, meskipun belum berada pada tingkat yang kritis. Kedua, proporsi siswa pada kategori rendah di seluruh sekolah cukup signifikan dan tidak dapat diabaikan. SMPN 4 Ponjong mencatat proporsi tertinggi pada kategori rendah (62%), diikuti SMPN 3 Ponjong (56%), SMPN 1 Ponjong (45%), dan SMPN 2 Ponjong (27%). Apabila kategori sedang dan rendah dijumlahkan, maka lebih dari 80% siswa di setiap sekolah belum memiliki kepercayaan diri yang optimal. Secara rata-rata keseluruhan, hanya sekitar 11% siswa yang berada pada kategori tinggi, sementara 42% berada pada kategori sedang dan 47% pada kategori rendah.

Ketiga, terdapat variasi antarsekolah yang cukup berarti. SMPN 2 Ponjong menunjukkan kondisi kepercayaan diri yang relatif lebih baik dibandingkan sekolah lainnya, dengan proporsi kategori tinggi tertinggi (15%) dan kategori rendah terendah (27%). Sementara SMPN 4 Ponjong menunjukkan kondisi paling memprihatinkan, dengan kategori tinggi hanya 7% dan kategori rendah mencapai 62%. Kondisi SMPN 4 Ponjong yang belum memiliki guru BK tetap dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang. Namun, yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini adalah tingginya proporsi kategori rendah, yang mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih intensif dan terstruktur. Sebagaimana penelitian Syahada et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (51,5%), temuan ini menegaskan bahwa permasalahan kepercayaan diri masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rendahnya kepercayaan diri di wilayah Kecamatan Ponjong yang merupakan daerah 3T dapat dipahami melalui kerangka ekologis Bronfenbrenner. Faktor-faktor lingkungan seperti terbatasnya akses informasi, minimnya role model yang menginspirasi, rendahnya stimulasi lingkungan untuk mengembangkan potensi diri, serta kurangnya dukungan layanan BK yang inovatif, secara kumulatif berkontribusi terhadap terhambatnya perkembangan kepercayaan diri siswa.

Andiwiwaja & Liauw, (2019) mengungkapkan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung melewatkan berbagai peluang dalam kehidupan dan mengalami kesulitan membentuk konsep diri yang positif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, analisis juga dilakukan pada tingkat aspek kepercayaan diri, terdapat dua aspek yang secara konsisten menunjukkan kondisi paling lemah di hampir seluruh sekolah, yaitu aspek keyakinan terhadap kemampuan diri (aspek 1) dan aspek rasional serta realistis (aspek 5). Pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, SMPN 3 dan SMPN 4 Ponjong bahkan berada pada kategori rendah. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui observasi, di mana siswa menunjukkan keengganan untuk tampil di depan kelas meskipun telah didorong berulang kali oleh guru. Lemahnya aspek rasional dan realistis di tiga dari empat sekolah (SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 4 Ponjong) mengindikasikan bahwa siswa cenderung memiliki penilaian yang tidak realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri, baik dalam bentuk underestimasi (meremehkan diri) maupun ketidakmampuan memproses informasi tentang diri secara objektif. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya stimulasi lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan metakognitif dan refleksi diri pada siswa di daerah 3T.

Sementara itu, aspek optimis (aspek 2) dan bertanggung jawab (aspek 4) secara umum berada pada kategori sedang di seluruh sekolah, menunjukkan bahwa siswa masih memiliki fondasi yang dapat dikembangkan. Aspek objektif (aspek 3) bahkan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, dengan SMPN 2 Ponjong mencapai kategori tinggi. Temuan ini memberikan petunjuk penting bahwa pengembangan modul perlu memberikan porsi yang lebih besar pada penguatan aspek keyakinan diri dan kemampuan berpikir rasional-realistis.

Tingkat Kebutuhan Modul Bimbingan Klasikal

Hasil analisis angket kebutuhan modul bimbingan klasikal dari empat SMP Negeri Se-Kecamatan Ponjong disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Kebutuhan Modul Bimbingan Klasikal Siswa SMP Se-Kecamatan Ponjong

Sekolah	Kategori Tinggi (%)	Kategori Sedang (%)	Kategori Rendah (%)	Tinggi+Sedang (%)
SMPN 1 Ponjong	61%	36%	3%	97%
SMPN 2 Ponjong	34%	57%	9%	91%
SMPN 3 Ponjong	48%	40%	12%	88%
SMPN 4 Ponjong	36%	59%	5%	95%
Rata-rata keseluruhan	±44%	±48%	±7%	>93%

Sumber: Data primer hasil analisis angket kebutuhan modul (2026)

Berdasarkan Tabel 2, kebutuhan terhadap modul bimbingan klasikal di seluruh sekolah menunjukkan angka yang sangat tinggi apabila kategori sedang dan tinggi digabungkan. SMPN 1 Ponjong mencatat angka tertinggi (97%), diikuti SMPN 4 Ponjong (95%), SMPN 2 Ponjong (91%), dan SMPN 3 Ponjong (88%). Rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa lebih dari 93% siswa di Kecamatan Ponjong membutuhkan modul bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri. Data ini sangat konsisten dan bermakna secara praktis. Tingginya kebutuhan modul ini dapat dipahami dari dua sisi sekaligus. Pertama, kesadaran siswa sendiri bahwa mereka membutuhkan bantuan dalam meningkatkan kepercayaan diri; dan kedua, pengalaman siswa yang belum pernah mendapatkan layanan bimbingan klasikal yang menggunakan media inovatif seperti modul, sehingga kebutuhan terhadap inovasi tersebut dirasakan secara nyata.

SMPN 1 Ponjong menunjukkan proporsi kategori tinggi tertinggi (61%), yang mengindikasikan bahwa siswa di sekolah ini merasakan kebutuhan yang sangat mendesak terhadap modul. Hal ini berkorelasi dengan kondisi kepercayaan diri yang masih didominasi kategori sedang-rendah di sekolah tersebut. Sementara SMPN 4 Ponjong, meskipun memiliki proporsi kategori terendah (5%), justru memiliki proporsi kategori sedang tertinggi (59%), yang menunjukkan adanya kebutuhan yang merata dan konsisten di seluruh populasi siswa.

Tingginya kebutuhan modul ini berbanding terbalik dengan kondisi ketersediaan media pembelajaran BK yang ada. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, hingga saat penelitian dilakukan belum tersedia modul bimbingan klasikal yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di keempat sekolah tersebut. Kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan inilah yang menjadi justifikasi utama perlunya pengembangan Modul Self Challenge. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas modul dalam layanan BK. Puspitasari et al., (2026) membuktikan bahwa modul yang dikembangkan valid dan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Puspitasari et al., (2026) juga melaporkan bahwa modul konseling yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi (rata-rata 95%) dan terbukti layak digunakan sebagai media layanan BK. Kedua penelitian ini semakin memperkuat urgensi pengembangan modul bimbingan klasikal di Kecamatan Ponjong. Berdasarkan keseluruhan temuan asesmen di atas, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan Modul Bimbingan Klasikal Self Challenge. Pertama, mengingat dominasi kategori sedang pada tingkat kepercayaan diri, modul perlu dirancang tidak hanya untuk siswa yang berada pada kategori rendah, melainkan juga relevan bagi siswa kategori sedang yang ingin mengembangkan kepercayaan dirinya ke level optimal.

Kedua, hasil analisis per aspek menunjukkan bahwa modul perlu memberikan porsi yang lebih besar dan lebih intensif pada dua aspek yang paling lemah, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan berpikir rasional serta realistis. Aktivitas-aktivitas dalam modul perlu dirancang secara khusus untuk membantu siswa membangun keyakinan terhadap

kemampuannya melalui pengalaman keberhasilan bertahap (*mastery experience*), serta melatih kemampuan refleksi diri dan berpikir kritis secara kontekstual. Ketiga, karakteristik wilayah 3T yang menjadi konteks penelitian mengharuskan modul dirancang dengan memperhatikan keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya. Modul perlu bersifat mandiri (*self-contained*), mudah digunakan tanpa memerlukan perangkat teknologi canggih, namun tetap menarik dan interaktif secara visual dan konten. Bahasa yang digunakan harus komunikatif dan sesuai dengan tingkat literasi siswa di wilayah perdesaan.

Keempat, mengingat tidak semua sekolah memiliki guru BK (SMPN 4 Ponjong belum memiliki guru BK), modul perlu dilengkapi dengan panduan pelaksanaan yang komprehensif sehingga dapat diimplementasikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas sekalipun. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan layanan bimbingan di sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga BK. Kelima, konsistensi temuan di keempat sekolah menunjukkan bahwa Modul Self Challenge yang akan dikembangkan berpotensi memiliki generalisabilitas yang baik untuk diterapkan di seluruh sekolah Se-Kecamatan Ponjong, bahkan untuk wilayah-wilayah 3T lainnya dengan karakteristik serupa. Prinsip-prinsip desain modul yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) diharapkan mampu menjawab kebutuhan yang telah teridentifikasi secara empiris.

Modul Self Challenge akan disusun berdasarkan lima aspek kepercayaan diri Lauster, (1994) yang diintegrasikan ke dalam materi dan aktivitas pengembangan diri secara bertahap dan sistematis. Setiap aspek akan dikemas dalam satu atau lebih sesi bimbingan klasikal dengan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, termasuk refleksi diri, diskusi kelompok, role playing, dan tantangan pengembangan diri yang terstruktur. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengalami proses transformasi kepercayaan diri secara langsung dalam setiap sesi layanan.

Implikasi Hasil Asesmen terhadap pengembangan modul bimbingan klasikal self challenge

Hasil asesmen menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa SMP se-Kecamatan Ponjong masih didominasi kategori sedang dan rendah serta lebih dari 93% siswa menyatakan membutuhkan modul bimbingan klasikal untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap layanan yang dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri secara sistematis, sehingga pengembangan Modul Bimbingan Klasikal *Self Challenge* memiliki dasar empiris yang kuat dan sesuai dengan prinsip penyusunan program bimbingan dan konseling berbasis asesmen kebutuhan (Nurrofifah & Farozin, 2022).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aspek yang paling lemah terdapat pada keyakinan terhadap kemampuan diri serta kemampuan berpikir rasional dan realistis. Oleh karena itu, modul perlu difokuskan pada aktivitas yang mendorong siswa mengenali potensi diri, membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta melakukan refleksi diri secara objektif. Penguatan aspek tersebut dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman keberhasilan secara bertahap (*mastery experience*), karena pengalaman keberhasilan terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan efikasi diri dan kepercayaan diri individu (Ooi et al., 2021).

Selain itu, modul perlu menggunakan pendekatan *experiential learning* yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi kelompok, simulasi, *role playing*, refleksi diri, dan berbagai tantangan pengembangan diri (*self challenge*). Pendekatan partisipatif tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kepercayaan dirinya (Prasetyasari

et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kepercayaan diri secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata

Selanjutnya, karakteristik wilayah penelitian yang termasuk wilayah 3T mengharuskan modul disusun secara sederhana, mudah digunakan, tidak bergantung pada teknologi, dan dilengkapi panduan pelaksanaan yang sistematis. Hal ini penting mengingat tidak semua sekolah memiliki guru BK sehingga modul perlu dirancang agar dapat digunakan secara mandiri maupun difasilitasi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Dengan karakteristik tersebut, Modul Bimbingan Klasikal *Self Challenge* diharapkan menjadi media layanan yang kontekstual, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan di empat SMP Negeri se-Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII secara umum berada pada kategori sedang (31%–58%) dengan proporsi kategori rendah yang cukup signifikan (27%–62%), sehingga secara keseluruhan lebih dari 80% siswa belum memiliki kepercayaan diri yang optimal. Kondisi ini konsisten di seluruh sekolah subjek penelitian dan menunjukkan bahwa dua aspek yang secara konsisten memperoleh skor terendah, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri serta kemampuan berpikir rasional dan realistis, perlu menjadi fokus utama layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan temuan tersebut, kebutuhan siswa terhadap Modul Bimbingan Klasikal *Self Challenge* berada pada tingkat yang sangat tinggi, dengan rata-rata lebih dari 93% siswa di seluruh sekolah menyatakan membutuhkan modul ini, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dan ketersediaan media layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah saat ini.

Penelitian ini masih terbatas pada tahap asesmen kebutuhan, sehingga Modul Bimbingan Klasikal *Self Challenge* yang direkomendasikan belum dikembangkan maupun diuji kelayakan dan efektivitasnya secara empiris. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan pengembangan modul tersebut secara kolaboratif bersama guru BK, siswa, dan ahli bimbingan konseling agar sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta dilanjutkan dengan penelitian untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan memberi perhatian lebih besar terhadap penguatan layanan bimbingan dan konseling, termasuk penyediaan guru BK dan media layanan yang memadai, terutama bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T.

Referensi

- Agustina, M. W., & Destuti, P. W. P. (2023). Hardiness Dan Stress Akademik Pada Mahasiswa Rantau. *Idea Jurnal Psikologi*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7104>
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. *Jurnal Stupi Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1(2), 1695–1704. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>
- Astramovich, R. L., & Coker, K. (2011). Program Evaluation: The Accountability Bridge Model for Counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85(2), 162–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00459.x>
- Aulia, V., Fatimah, S., & Manuardi, R. (2023). Efektivitas Pengembangan Modul Bimbingan Klasikal Untuk Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP FK Bina Muda. *FOKUS: Journal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(6), 470–482. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v6i6.12839>

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (T. Edition (ed.)). SAGE Publications, Inc. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Elfa, M. (2025). Perkembangan Identitas Diri Remaja Pada Masa Transisi Pendidikan Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jppk.v1i1>
- Fiqriyah, E. A., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Tentang Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 86–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.45>
- Haryati, R., & Herdin, H. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Self Confidence Siswa Dalam Aspek Berani Mengungkapkan Pendapat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 62–75. <https://doi.org/DOI : 10.22373/je.v11i1.28481>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (First Edit). Prenadamedia Group. <https://anyflip.com/eopgp/dicj/basic>
- Kalita, G. (2021). Analyzing the Level of Self of the Post Graduate Students in Relation to Certain Variables. *Psychology and Educational Journal*, 58(3), 1381–1383. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v58i3.3870>
- Lase, I. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Daerah 3T dan Kendala Guru Dalam Penerapannya. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(3), 601–603. <https://doi.org/DOI : 10.37081/ed.v12i3.6547>
- Lauster, P. (1994). *Test Kepribadian* (D. H. Gulo (ed.); Edition 9). Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=620319>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Shools Can Teach Respect and Responsibility* (First Edti). Bantam Books. https://archive.org/details/isbn_9780553075700/page/n7/mode/1up
- Milawati, M., Rakhmawati, D., Lestari, F., & Joediati, A. P. (2024). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 213–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.20494>
- Nurrofifah, H., & Farozin, M. (2022). Classical Guidance Materials on Personal Students Based on INATBKBP Instrument Analysis. *Psychocentrum Review*, 4(3), 307–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.26539/pcr.431191>
- Ooi, P. B., Jaafar, W. M. W., & Crosling, G. (2021). Malaysian School Counselor's Self-Efficacy: The Key Roles of Supervisor Support for Training, Mastery Experience, and Access to Training. *Frontiers in Psychology*, 12(749225). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.749225>
- Pasaribu, J., Siregar, M. P. D., Sitanggang, S. R. H., & Gaol, G. M. L. (2026). Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyampaikan Pendapat Saat Proses Pembelajaran di Kelas XI-4 SMAN 8 Medan. *Jurnal Nakula Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 316–326. <https://doi.org/10.61132/nakula.v4i3.2848>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 111 (2014). <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-111-tahun-2014>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pub. L. No. 17 (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>
- Prasetyasari, A., Dewi, W. N. A., Haksasi, B. S., Kibtyah, M., & Hidayat, R. (2025). Classical Guindance Services Think Pair Share Method in Increasing Student Self-Confidence.

- Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 6(1), 57–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jagc.2025.6.1.27073>
- Prayitno, H., & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edition 4). Rineka Cipta.
<https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=1135788>
- Pusdatin. (2026). *Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) Dikdas Per Kec. Ponjong*.
<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/dikdas/040307/3/jf/6/s1>
- Puspitasari, I. A.-S., Sona, D., Pratiwi, Y. S., & Abdillah, M. (2026). Pengembangan Modul Konseling Keluarga dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Panthera Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(2), 775–782. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1114>
- Rahmah, D., Rochani, & Handoyo, A. W. (2020). Profil Kepercayaan Diri Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Pribadi Sosial. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/empati.v7i2.6278>
- Rahmi, P. S., & Neviyarni. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Consilium*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/0880cons>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation From a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 21(101860). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (First Edit). Prenada Media. https://lib.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=20660
- Syahada, S., Muzzamil, F., & Mangundjaya, W. (2024). Profil Kepercayaan Diri Remaja: Studi pada Siswa SMP XYZ di Bekasi. *Ezra Science Bulletin*, 2(2), 546–552. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i2.159>
- Wahyuni, M., Yusup, W. B., & Dewi, D. (2026). Penerapan Layanan Klasikal Dalam Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Negeri 4 Palangka Raya. *Development of Mentoring Journal*, 1(1), 49–61. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/dom/>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Gigital Native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–34. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.5703>